

**PERSEPSI ANAK SEKOLAH DASAR TENTANG PERILAKU MEROKOK PADA
SISWA SD NEGERI GROGOL 05 KOTA JAKARTA BARAT**

¹Nurapipah, ²Nurul Febrianti

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul

¹nurapipah00@gmail.com, ²nurul.febrianti@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the perceptions of elementary school children on smoking behavior in Grogol 05 State Elementary School students in West Jakarta in grades 5 A and B with a total of 52 students. This research is a descriptive quantitative study using a frequency distribution method. Data collection techniques in the form of closed questionnaires or questionnaires. The results of the study found that the majority of Grogol 05 Elementary School children's perceptions were "negative" towards smoking behavior with 22 (73.1%) students who answered and knowledge of detailed information on the dangers of smoking, there were 27 (84.6%) with students having "Less" knowledge. Unfavorable findings in the elementary school environment, even though children have negative perceptions of smoking behavior, children have very little knowledge of more detailed information about the substances contained in cigarettes and the dangers arising from smoking behavior.

Keywords: Children's perception, smoking behavior, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi anak Sekolah Dasar tentang perilaku merokok pada siswa Sekolah Dasar Negeri Grogol 05 Jakarta Barat di kelas 5 A dan B dengan jumlah siswa 52. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode distribusi frekuensi. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner atau angket tertutup. Hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas persepsi anak Sekolah Dasar Grogol 05 "Negatif" terhadap perilaku merokok dengan 22 (73.1%) siswa yang menjawab dan pengetahuan informasi detail tentang bahaya merokok terdapat 27 (84.6%) dengan siswa memiliki pengetahuan "Kurang", hal tersebut menjadi penemuan yang kurang baik dalam lingkungan Sekolah Dasar meskipun anak memiliki persepsi yang negatif terhadap perilaku merokok, namun anak sangat minim pengetahuan atas informasi lebih detail terhadap zat yang terkandung di dalam rokok dan bahaya yang di timbulkan dari perilaku merokok.

Kata Kunci: Persepsi anak, Perilaku merokok, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Sekolah Dasar adalah pondasi awal seseorang dalam melanjutkan level pendidikan yang lebih tinggi lagi, karena proses pendidikan secara

formal pertama di Indonesia dapat dimulai dari tingkat Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang mewajibkan pelaksanaan pendidikannya selama 6

tahun, dengan rentang usia anak 6-12 tahun. Pendidikan Sekolah Dasar yang dilalui anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif pada diri anak.

Ketiga aspek di atas (kognitif, psikomotorik dan afektif) adalah perkembangan yang harus ada pada diri anak Sekolah Dasar, namun menurut (Manurung & Keliat, 2019) perkembangan yang harus lebih ditekankan lagi yaitu pada kebutuhan kognitif, bahasa, afektif, perilaku, fisiologis, motorik, sosial, dan spiritual. Pernyataan tersebut adalah hal yang mendasar untuk tumbuh kembang anak secara ideal dan bertujuan agar anak mampu mengembangkan aspek-aspek tersebut sesuai dengan karakteristik taraf usianya.

Aspek-aspek perkembangan tersebut sangat penting dimiliki oleh semua anak Sekolah Dasar untuk membentuk perilaku yang ideal, sehingga menjadi pedoman untuk mereka menjalani level pendidikan selanjutnya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang akan diterimanya di kemudian hari. Aspek-aspek tersebut akan mengalami kegagalan dalam penerapannya jika tidak diberikan

sejak awal pada tingkatan Sekolah Dasar. Dampak yang akan terjadi jika ini tidak diberikan/kembangkan maka dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada anak tersebut, karena anak tidak memiliki tahapan yang harus dimilikinya, sehingga banyak ditemukannya kasus anak Sekolah Dasar yang melakukan bolos sekolah, mencontek, tawuran, bahkan mulai mencoba perilaku merokok dan lain-lain, kasus itu semua tidak sesuai harapan dalam pembentukan perkembangan karakter anak Sekolah Dasar yang sesungguhnya.

Dari salah satu kasus penyimpangan yang terjadi di luaran sana, yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yaitu pada kasus perilaku merokok, karena peneliti melihat di lapangan bahwa anak kelas 5 Sekolah Dasar sudah mulai mencoba perilaku merokok baik rokok tembakau maupun rokok elektrik sehingga hal tersebut menjadi perhatian lebih bagi peneliti. Dilihat dari penelitian (Huda, 2018) mengungkapkan bahwa adanya perilaku merokok pada anak sekolah terjadi karena adanya gambaran perilaku merokok yang diterima anak usia sekolah, yaitu disebabkan oleh

rasa ingin tahu dengan persentase 23,1 %, disebabkan iklan dan promosi rokok memiliki persentase 33,3 %, disebabkan lingkungan dan keluarga memiliki persentase 43,6 %.

Hasil persentase di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku merokok pada anak usia sekolah banyak disebabkan oleh faktor lingkungan dan keluarga, karena memiliki persentase paling tinggi yaitu 43,6%. Sehingga lingkungan sosial anak dan keluarga sangat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Sedangkan menurut (Sabani, 2019) peran sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan kehadirannya, dalam membantu memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Membantu anak untuk tumbuh secara ideal sesuai karakteristiknya, maka butuh perhatian dan bimbingan yang lebih, oleh orang yang lebih tua di lingkungan sekitar anak tersebut yaitu guru dan orang tua.

Anak Sekolah Dasar pada siswa kelas tinggi menjadi sangat rawan sekali dengan perilaku merokok tersebut, karena dengan bertambahnya kecerdasan kognitif anak, bertambahnya wawasan pengetahuan, luasnya pertemanan dan memiliki keinginan yang

tinggi, itu semua dapat menjadi pematik rasa penasaran anak dalam mencoba perilaku merokok. Dilihat dari hasil penelitian (Mulyani, 2015) mengungkap bahwa perilaku merokok pada anak rata-rata dimulai sejak usia 10 tahun bahkan beberapa dari mereka sejak usia 7 tahun, ini bahkan dari satu lingkungan sekolah saja. Kondisi ini yang menyebabkan Indonesia di juluki *baby smoker* atau perokok anak yang artinya tingkatan usia penikmat rokok di Indonesia bervariasi, tidak hanya dari kalangan orang dewasa dan remaja saja tetapi juga sudah mulai merambah pada usia anak-anak.

Terjadinya angka perilaku merokok yang tinggi di Indonesia pada anak-anak berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Menurut Skinner dalam (Binita, VG, & Istiarti, 2016) perilaku merokok adalah respon terhadap stimulus. Persepsi dapat menjadi stimulus tersebut sehingga persepsi akan merefleksikan perilaku. Terdapat banyak persepsi mengenai rokok, seperti persepsi bahwa pria yang merokok keren dan gagah, persepsi bahwa wanita yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok, dan

persepsi positif terhadap iklan rokok sehingga remaja tertarik untuk mencobanya.

Perilaku merokok sendiri adalah suatu kegiatan menghisap dan mengeluarkan asap dari mulut dengan rokok sebagai objek utamanya. Kegiatan merokok ini sama sekali tidak ada manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain, karena Asap yang terkandung dalam rokok tersebut jika di hembuskan ke udara maka akan ada sekiranya 4000 senyawa zat kimia dan 69 adalah penyebab utama kanker (karsonigenik), berbagai penyakit jantung dan paru, lebih mudah terkena bronkitis, infeksi saluran pernafasan dan telinga tengah, serta asma. Dampak tersebut dapat dirasakan bagi seorang perokok (perokok aktif) dan orang yang menghirup disekitarnya (perokok pasif). Sehingga banyak sekali dampak negatif untuk kesehatan tubuh manusia yang akan terjadi akibat paparan asap rokok tersebut (Susetiyo & Perdana, 2020).

Jika perilaku merokok sudah merambah pada usia anak Sekolah Dasar, maka perilaku tersebut dapat kembali diperbaiki melalui institusi pendidikan yang merupakan garda terdepan bagi anak untuk menuntut

ilmu dan berperilaku (Syofyan & Setiyati, 2020). Institusi pendidikan yang dipilih peneliti yaitu SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat masih memiliki hubungan dengan perilaku merokok tersebut, karena berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa terdapat seorang oknum pendidik sedang melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah. Penemuan tersebut di khawatirkan, siswa dapat melihat perilaku tersebut dan menstimulus siswa pandangan yang baik terhadap perilaku merokok, bahwa merokok tidak berbahaya jika dilakukan.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menuliskan penelitian ini dengan judul "Persepsi Anak Sekolah Dasar Tentang Perilaku Merokok Pada SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat".

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif, yaitu suatu analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul secara objektif sebagaimana adanya tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu (Yosani, 2006).

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Persepsi anak Sekolah Dasar sebagai variabel bebas (X) dan Perilaku Merokok sebagai variabel terikat (Y).

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 60 siswa, yaitu siswa kelas V.A dan B dan untuk pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Susilana, 2015). Pertimbangan untuk sampel dalam penelitian ini adalah responden dengan kriteria sebagai berikut.

- a) Siswa kelas V SDN Grogol 05 Kota Jakarta Barat
- b) Siswa aktif dan terdaftar di SDN Grogol 05 Kota Jakarta Barat
- c) Siswa berjenis kelamin laki-laki
- d) Siswa berjenis kelamin perempuan.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditetapkan dengan menggunakan

rumus Slovin. Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 1. Rumus Slovin

Keterangan:

n = Jumlah Sempel

N = Jumlah Populasi

e = Standar Error (5%)

Sampel penelitian ini:

$$n = \frac{60}{1 + 60(0,05)^2}$$

$$n = \frac{60}{1 + 60(0.0025)}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0.15}$$

$$n = \frac{60}{1.15}$$

$$n = 52.17391304347826$$

Maka jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 52 siswa, sehingga sampel penelitian yang akan digunakan yaitu kelas V.A sebanyak 26 siswa dan kelas V.B sebanyak 26 siswa untuk mendapatkan Persepsi anak Sekolah Dasar tentang Perilaku Merokok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode distribusi frekuensi dari jawaban kuesioner atau angket.

Kuesioner merupakan pertanyaan yang akan di jawab oleh responden dengan tujuan mendapatkan data primer tentang persepsi siswa terhadap perilaku merokok. Pengumpulan data pada angket menggunakan skala likert untuk mengukur persepsi anak SD (X) dan pengetahuan perilaku merokok (Y) terdiri 5 pilihan yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 1. Skala likert

No	Jawaban	Positif	Negatif
1	Sangat setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	1	5

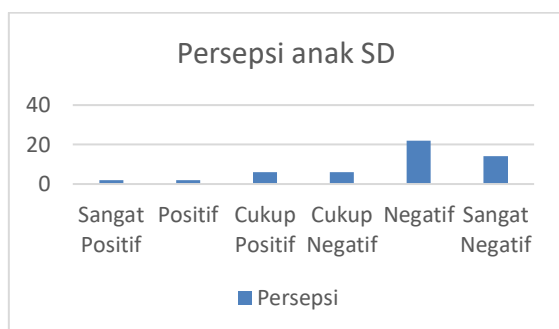
Instrument yang digunakan penelitian ini yaitu kuesioner/angket dengan siswa sebagai sumber datanya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis 2143tatistic deskriptif merupakan teknik untuk menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul secara objektif sebagaimana adanya tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu (Yosani, 2006). Teknik analisis data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perhitungan mean (M), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD) dan mencari distribusi frekuensi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesan siswa terhadap perilaku merokok yang ada di sekitar mereka berdasarkan tangkapan alat indera, atensi atau perhatian dan penilaian mereka terhadap perilaku merokok. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yang diperoleh dari 52 responden mengenai persepsinya terhadap perilaku merokok dengan frekuensi terbanyak terletak pada kategori “Negatif” sebanyak 22 siswa yang menjawab, sedangkan katagori “Sangat Negatif” terdapat 14 siswa yang menjawab. Pada kategori “Sangat Positif” terdapat 2 siswa, kategori “Positif” terdapat 2 siswa, dan kategori “Cukup Positif” dan “Cukup Negatif” pada persepsi anak Sekolah

Dasar kelas V terhadap perilaku merokok terdapat 6 siswa yang menjawab dari masing-masing kategori. Dari distribusi frekuensi pada persepsi anak Sekolah Dasar tentang perilaku merokok, maka membentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Persepsi Anak Sekolah Dasar

Berdasarkan diagram batang di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki kesan negatif terhadap perilaku merokok. Kategori “Negatif” pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang tidak baik dilakukan, karena sebagian dari mereka sudah mengetahui informasi kesehatan maupun perilaku hidup sehat yang baik, yaitu dengan tidak merokok walaupun belum terlalu mendetail informasi yang didapatkannya.

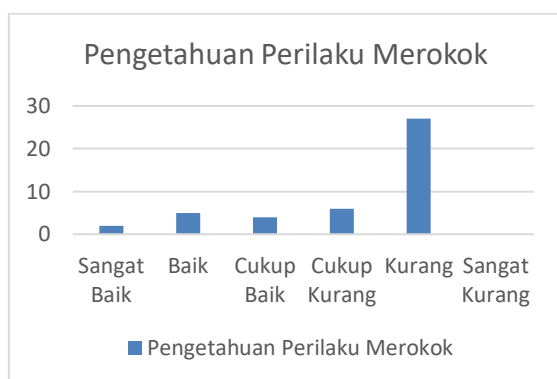
Melihat dari pendapat (Agustina & Susanto, 2017) mengenai persepsi, menurut beliau persepsi berawal dari

pengamatan seseorang terhadap suatu objek yang telah diinterpretasikan, sehingga pengamatan dapat terjadi karena fungsi dari kognisi manusia yang diawali dengan tangkapan alat indera, pengenalan pola, perhatian dan penafsiran sebagai langkah awal untuk melahirkan suatu persepsi. Perhatian menjadi indikator ketertarikan seorang individu atas suatu objek yang akan melahirkan persepsi positif maupun negatif, yang selanjutnya menyebabkan seseorang melakukan respon atas persepsinya.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa siswa SDN Grogol 05 Jakarta Barat mempunyai interpretasi dan pemahaman tafsiran suatu objek atau kegiatan perilaku merokok sangat baik dan benar adanya, sehingga respon yang diberikan terhadap perilaku merokok sangat baik untuk keberlangsungan hidupnya yaitu menerapkan hidup sehat dengan tidak merokok.

Sedangkan hasil penelitian terhadap pengetahuan tentang perilaku merokok menunjukkan, 2 responden mempunyai pengetahuan informasi yang “Sangat Baik”, 5 responden mempunyai pengetahuan yang “Baik”, 4 responden memiliki

pengetahuan yang “Cukup Baik”, 6 responden mempunyai pengetahuan “Cukup Kurang”, 27 responden “Kurang” dalam pengetahuan informasi perilaku merokok dan 8 responden dinyatakan “Sangat Kurang”. Dari distribusi frekuensi tersebut pada variabel pengetahuan anak sekolah dasar tentang perilaku merokok maka membentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang
Pengetahuan Anak SD Tentang
Perilaku Merokok

Hasil tersebut dapat kita lihat bahwa mayoritas responden kurang mengetahui detail mengenai informasi perilaku merokok, seperti zat yang terkandung didalam rokok, dan bahaya yang ditimbulkan oleh rokok.

Melihat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Fauziah, Wisanti, 2020) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Anak Usia Sekolah Tentang

Perilaku Merokok” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berpengetahuan kurang (97.3%) dan berpersepsi perilaku merokok positif (52.7%). Jika kita lihat keduanya antara penelitian fauziah dan penelitian ini, hampir sama dalam berpengetahuan tentang informasi perilaku merokok karena memiliki kesamaan berpengetahuan kurang dalam informasi detail tentang perilaku merokok.

Dari penjelasan di atas bisa kita lihat bahwa persepsi anak Sekolah Dasar di SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat dapat dikatakan “Baik” dalam menilai atau berpandangan terhadap perilaku merokok, namun dalam pengetahuan lebih detail lagi atas informasi bahaya perilaku merokok dapat dikatakan “Kurang”, hal tersebut sangat rentan mengenai persepsinya terhadap perilaku merokok, karena mereka masih minim informasi yang lebih mendetail lagi terhadap perilaku merokok dan juga mereka memiliki perjalanan masa depan yang panjang yang akan selalu mendapatkan ilmu baru, teman baru dan lingkungan baru, sehingga pengawasan orang dewasa harus diperketat lagi. Jangan sampai orang dewasa lengah mengawasi setiap

perkembangan anak, dengan minimnya informasi yang diterima sehingga anak sampai mendapatkan gambaran yang menyenangkan terhadap perilaku merokok, karena masih banyak dari mereka sering kali melihat perilaku merokok tersebut di lingkungan sekitarnya khususnya orang tua mereka.

Selaras dengan penelitian (Huda, 2018) mengungkapkan bahwa adanya perilaku merokok pada anak sekolah terjadi karena adanya gambaran perilaku merokok yang diterima anak usia sekolah, dan persentase terbanyak disebabkan dari lingkungan sekitar dan keluarga dengan persentase 43,6 %, hal tersebut di khawatirkan siswa kelas V dapat merubah persepsinya menjadi positif terhadap perilaku merokok walaupun mereka tau bahaya yang ada didalamnya dan menganggap bahaya tersebut tidak benar-benar nyata karena orang-orang sekitar mereka sering menampilkan perilaku merokok, sehingga lingkungan sekitar anak tersebut seperti sekolah dan keluarga harus benar-benar berkomitmen dalam memerangi perilaku merokok tersebut sehingga tidak ada kesempatan bagi seseorang yang melakukan perilaku merokok di

sembarang tempat terutama di lingkungan umum yang terdapat anak-anak.

Anak selalu meniru perbuatan orang dewasa yang menurut mereka terlihat keren, tanpa anak tersebut tau dampak yang akan terjadi atas tindakan menirunya itu. Sedini mungkin anak harus dibekali pemahaman terhadap apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan untuk dirinya sendiri, dengan penyaluran informasi yang baik dan benar sesuai karakteristiknya. Jika orang dewasa memberikan contoh berperilaku yang baik dan benar serta pemberian informasi yang detail untuk anak, maka diharapkan kebutuhan perkembangan anak dapat terpenuhi untuk menumbuhkan bibit baru dalam merubah perilaku yang kurang baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Persepsi Anak Sekolah Dasar Tentang Perilaku Merokok Pada Siswa di SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat dapat dinyatakan kategori “Cukup Baik”, karena mayoritas siswa memiliki pandangan

negatif meskipun minim informasi lebih detail terhadap dampak atau bahaya dari perilaku merokok.

Penemuan ini masih sangat rentan untuk kehidupannya, karena masing-masing anak tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda, dan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ekonomi, pengalaman, keluarga, pendidikan, dan lain-lainnya, sehingga menjadi pembelajaran untuk kita semua khususnya orang dewasa agar lebih peduli dan tanggap dalam memperhatikan kebutuhan anak sesuai karakteristiknya dalam menghadirkan bibit-bibit unggul untuk masyarakat (Ikhsan, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Agustina, & Susanto. (2017). Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Profesionalisme Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Edmodo. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI)*, (September), 44–48.
- Binita, VG, Istiarti, W. (2016). Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa SMK “X” di Kota Semarang, 4, 268–276.
- Fauziah, Wisanti, A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Anak Usia Sekolah Tentang Perilaku Merokok, 9, 112–121.
- Huda, A. K. (2018). Gambaran penyebab perilaku merokok pada anak usia sekolah.
- Ikhsan, F. &. (2018). Peran Guru Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SDN Kapuk 15 Pagi, 392–399.
- Manurung, Keliat, & E. (2019). Pengaruh Therapy Supportif Konsep Diri Terhadap Konsep Diri Anak Sekolah Dasar, 7(3), 293–302.
- Mulyani, T. S. I. (2015). Dinamika perilaku merokok pada remaja.
- Sabani. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/content/s/article/view/71>
- Susetiyo, Perdana, I. (2020). Perlindungan Hukum Dari Paparan Asap Rokok Di Kota Blitar. *Supremasi*, 10(September), 1–8.
- Susilana, R. (2015). *Modul Populasi dan Sampel. Modul Praktikum*. Retrieved from <http://file.upi.edu/Direktori/DUAL->

MODES/PENELITIAN_PENDIDI
KAN/BBM_6.pdf

Syofyan, S., & Setiyati. (2020).
Peningkatan Penguatan
Pendidikan Karakter Siswa
Melalui Pemberdayaan
Kompetensi Sosial dan
Kepribadian Guru, 4(September),
338–346.

Yosani, C. (2006). Teknik Analisis
Kuantitatif. *Makalah Teknik
Analisis II*, 1–7. Retrieved from
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/1
32232818/pendidikan/Analisis+K
uantitatif.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf)